

KEARIFAN LOKAL PETANI DALAM UPAYA PENCEGAHAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN DI DESA ALIMUKIM KECAMATAN PENGARON KABUPATEN BANJAR

*Farmer's Local Wisdom in Efforts to Prevent Forest and Land Fires in Alimukim Village,
Pengaron District, Banjar Regency*

Gazali Rahman, Fonny Rianawati, dan Muhammad Naparin

Program Studi kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. *The purpose of this study is to identify farmers' local wisdom in land preparation and preparation activities in efforts to control and prevent forest and land fires. The data collected consists of primary data and secondary data. Primary data obtained from direct interviews with observations or directly see the activities of farmers in the field who live in Alimukim Village. Secondary data collected was obtained through Alimukim Village profile data. Interviews using a questionnaire were used to collect data about the characteristics of respondents, direct interaction with farmers, respondents' knowledge and attitudes related to local farmers' wisdom. The results of this study are the manufacture of firebreaks by Alimukim Village farmers with a width of 1 to 2 meters, land management carried out by slash and burn systems, traditional equipment or modified equipment that is often used when preparing land such as hand spayers, machetes, hoes, axes and rakes.*

Keywords: *Local culture; Forest fires and Farmers.*

ABSTRAK. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi kearifan lokal petani pada kegiatan pengolahan dan persiapan lahan dalam upaya pengendalian dan pencegahan kebakaran hutan dan lahan. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan observasi atau melihat langsung aktifitas petani di lapangan yang bertempat tinggal di Desa Alimukim. Data sekunder yang dikumpulkan diperoleh melalui data profil Desa Alimukim. Wawancara menggunakan kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data tentang informasi karakteristik responden, interaksi langsung dengan petani, pengetahuan dan sikap responden terkait kearifan lokal petani. Hasil dari penelitian ini adalah pembuatan sekat bakar oleh petani Desa Alimukim dengan lebar 1 s.d 2 meter, pengolahan lahan dilakukan dengan cara sistem tebas bakar, peralatan sederhana (tradisional) atau alat yang sudah dimodifikasi yang sering digunakan pada saat penyiapan lahan seperti *hand spayer*, parang, cangkul, kapak dan garu.

Kata kunci: Kearifan lokal; Kebakaran hutan dan Petani.

Penulis untuk korespondensi, surel: gazalirahman005@gmail.com

PENDAHULUAN

Kebakaran hutan dan lahan salah satu fenomena yang terjadi belakangan ini di kawasan hutan Kalimantan Selatan. Kebakaran hutan dapat terjadi akibat faktor alam seperti musim kemarau, cuaca ataupun kondisi lahan yang mudah terbakar dan faktor manusia. Salah satu faktor yang diakibatkan manusia adalah kebakaran hutan yang disebabkan oleh kelalaian pemanfaatan api dalam pembukaan lahan untuk berladang. Hal tersebut selalu menjadi permasalahan di daerah pedesaan atau masyarakat sekitar hutan (Suratmo *et al.* 2003). Penyebab

terjadinya kebakaran hutan dan lahan di Kalimantan bersumber pada kebijakan hutan, lemahnya peraturan perundangan, penegak hukum dan kelembagaan yang bertanggung jawab terhadap kebakaran hutan Hermanus (2006) dikutip (Eka Rahma 2010).

Pengurangan resiko kebakaran hutan dapat dilakukan dengan mempertimbangkan kearifan lokal dari masyarakat tradisional setempat (Suhartini 2009). Dalam beradaptasi dengan lingkungan, masyarakat mengembangkan suatu kearifan yang berwujud pengetahuan, norma adat, nilai budaya, dan peralatan sebagai hasil abstraksi mengelola lingkungan khususnya

dalam pencegahan kebakaran hutan dan lahan. Biasanya pengetahuan masyarakat adat setempat dijadikan pedoman yang akurat dalam mengembangkan kehidupan di lingkungan pemukimannya.

Kearifan lokal petani merupakan sistem pengetahuan petani setempat yang didapatkan sebagai warisan dari generasi kegenerasi sebagai proses pengalaman hidup yang dijalani. Sistem pengetahuan beroperasi dalam tataran kehidupan sehari-hari sebagai upaya untuk menyelesaikan persoalan hidupnya. Kearifan lokal petani dalam pencegahan kebakaran hutan sangat diperlukan untuk meminimalisir risiko terjadinya kebakaran hutan dan lahan sehingga dapat menjadi acuan yang perlu dikembangkan untuk wilayah yang lebih luas (Otsuka *et al* 1997). Setiap masyarakat memiliki kearifan lokal masing-masing dalam upaya pencegahan kebakaran hutan dan lahan.

Alimukim adalah suatu desa yang termasuk didalam wilayah kecamatan Pengaron yang dipimpin oleh seorang kepala desa (pembakal). Desa Alimukim dengan luas wilayah ±5.965 Ha secara adminitrasi termasuk kedalam wilayah Kecamatan Pengaron Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan (Profil Desa Alimukim 2017). Pada tahun 2016 terdapat 7 titik (*hotspot*) kebakaran yang terjadi Kecamatan Pengaron Kabupaten Banjar. Sedangkan pada tahun 2017 jumlah titik atau *hotspot* api mulai berkurang, dalam hal ini hanya terdapat 2 titik api, menandakan jumlah angka kebakaran menurun atau berkurang tetapi tidak menghilangkan proses terjadinya kebakaran hutan dan lahan di Desa Alimukim, (BPKD 2018).

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Alimukim, Kecamatan Pengaron, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Waktu penelitian dilakukan selama bulan November 2018 s.d. Maret 2019 yang meliputi kegiatan persiapan, pengumpulan data serta penyusunan laporan penelitian (skripsi).

Alat dan Objek Penelitian

Alat yang digunakan yaitu laptop, *peta lokasi*, alat perekam suara, kamera, daftar pertanyaan dan alat tulis. Objek dalam penelitian ini adalah petani Desa Alimukim Kecamatan Pengaron, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, yang ditentukan secara *purposive sampling*.

Prosedur Penelitian

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer meliputi data pengetahuan, sikap, karakteristik responden, dan wawancara langsung terhadap petani yang berkaitan dengan kearifan lokal mereka dengan kegiatan pengolahan lahan yang berhubungan dengan kebakaran hutan dan lahan. Data sekunder dikumpulkan atau diperoleh melalui kantor kepala desa seperti data profil Desa Alimukim, sejarah desa dan jumlah penduduk.

Wawancara menggunakan kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data tentang informasi karakteristik responden, pengetahuan dan sikap responden terkait kearifan lokal petani. Responden ditentukan sebagai sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria petani. Berdasarkan kriteria tersebut yang dijadikan responden adalah laki-laki usia produktif (berdasarkan usia antara 20-60 Tahun) dan bersedia mengisi kuesioner atau berdiskusi langsung.

Desa Alimukim Kecamatan Pengaron terdapat 3 RT, dengan jumlah penduduk 306 KK. Penentuan responden secara *purposive sampling* terhadap petani yang melakukan aktifitas atau kegiatan bertani, mengolah lahan di wilayah Desa Alimukim dan bertempat tinggal di desa tersebut. Berdasarkan data dari kantor Kepala Desa Alimukim ada 180 orang petani yang beraktifitas di desa tersebut. Untuk menentukan petani yang akan di jadikan responden dan penelitian ini digunakan rumus Slovin (Sugiyono 2006):

$$n = \frac{N}{1+n.e^2}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = batas toleransi kesalahan

Dari hasil diatas jumlah petani Desa Alimukim berjumlah 180 petani. Berdasarkan rumus di atas maka jumlah responden adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{180}{1+180,0,10^2} = 64 \text{ orang petani}$$

Pengolahan data

Pengolahan data menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan seluruh data yang diperoleh pada saat penelitian. Pengolahan data kualitatif dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam waktu bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan, peneliti juga menganalisis data tersebut. Hasil wawancara dan observasi lapangan serta penelusuran dokumen direduksi melalui proses pemilihan dan penggolongan data-data yang sesuai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembuatan Sekat Bakar

Petani Desa Alimukim sebelum melakukan penyiapan lahan mereka dikumpulkan di salah satu rumah warga (petani) untuk melakukan pembagian tugas pada saat pengolahan lahan seperti penebasan dan penjagaan pada saat melakukan pembakaran. Petani Desa Alimukim melakukan pembuatan sekat bakar dalam kegiatan pengolahan lahan atau memisahkan lahan yang dibakar dengan lahan yang tidak dibakar. Proses ini sangat penting karena bertujuan mencegah terjadinya kebakaran di luar areal lahan yang digunakan. Sekat bakar atau jalur pemisah antara ladang dengan areal luar ladang itu sendiri lebarnya 1 s.d. 2 meter.

Proses pembuatan sekat bakar ini menggunakan alat seperti cangkul, parang, kapak dan garu. Jika terdapat akar atau tumpukan daun yang berada pada jalur sekat bakar akan diangkat dan disingkirkan, karena petani Desa Alimukim menggunakan sistem tumpukan dalam membakar, jadi pembuatan sekat bakar tidak tentu lebarnya

dan panjangnya atau menyesuaikan lokasi areal lahan seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Jalur Sekat

Menurut Suhartini (2009), dalam kegiatan berladang dan beradaptasi dengan lingkungan, masyarakat mengembakan suatu kearifan lokal yang berwujud pengetahuan atau ide dan norma adat.

Kegiatan Pengolahan Lahan

Pengolahan lahan untuk berladang masih dilakukan masyarakat petani di Desa Alimukim dengan cara menebas dan membakar. Masyarakat petani Desa Alimukim melakukan teknik penggunaan api atau membakar pada saat pengolahan lahan, adaya teknik penggunaan api atau membakar petani Desa Alimukim lebih berhati-hati terutama dalam melakukan pembakaran lahan kurang dari 2 Ha dengan jangka waktu pembakaran yang tidak begitu lama, adanya pengawasan agar pembakaran berhasil serta adanya pencegahan dengan dibuatnya sekat bakar di sekitar lahan supaya pembakaran lahan tidak menjalar ke hutan.

Sebanyak 49 responden yang melakukan pengeringan bahan bakar lebih dari satu minggu dikerenakan tidak tentunya kondisi cuaca. Sebanyak 15 responden melakukan pengeringan bahan bakar kurang dari satu minggu dan sambil menunggu proses pengeringan bahan bakar berupa ranting-ranting pohon di potong kecil-kecil agar mempermudah pada saat proses pembakaran bahan bakar nantinya seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pengeringan bahan bakar yang dilakukan oleh petani

Kondisi bahan bakar yang kering akan lebih mudah dalam pembakaran, tidak memakan waktu yang lama pada saat melakukan pembakaran. 64 responden menyatakan bahwa mereka melakukan pembakaran kurang dari satu minggu. Dilihat dari luasan dan kondisi bahan bakar biasanya petani Desa Alimukim melakukan pembakaran 2 s.d 3 hari pada saat malam hari dan pada saat melakukan pembakaran harus memperhatikan arah angin, pembakaran dilakukan dengan melawan arah angin untuk keamanan pembakaran dan mencegah api dari penjalaran keluar areal ladang. Dilihat pada Tabel 1 ada 64 responden yang melakukan pengawasan dan penjagaan dalam melakukan pembakaran. Pengawasan dan penjagaan berfungsi untuk menjaga di sekitar lahan

agar terhindar dari kebakaran hutan yang ada di sekitarnya.

Pelaksanaan pembakaran ladang tidak sembarangan dilakukan agar tidak terjadi kebakaran hutan di areal ladang. Membakar ladang ini melibatkan banyak orang setidaknya 15 s.d. 20 orang yang akan melakukan pembakaran dan penjagaan saat proses pembakaran. Petani Desa Alimukim menggunakan teknik pembakaran tumpukan yang artinya dalam areal ladang bahan bakar di kumpulkan dan di jadikan beberapa tumpukan lalu dibakar, dalam satu areal lahan untuk jumlah penumpukan bahan bakar tidak ditentukan. Jumlah penumpukan tergantung pada pemilik lahan dan luasan lahan yang mereka miliki, biasanya penumpukan bahan bakar bisa 2 s.d. 4 tumpukan seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Penumpukan Bahan Bakar

Penentuan teknik pembakaran merupakan kebiasaan turun temurun yang dilakukan sejak dahulu, keefektifan dalam pelaksanaannya serta kondisi topografi areal yang akan dijadikan ladang (Kuswandi

2006). Penumpuk bahan bakar di tengah ladang merupakan salah satu upaya pencegahan kebakaran hutan.

Seluruh responden (64 responden) melakukan pengolahan lahan dengan cara

di tebas dan di bakar, kegiatan ini dilakukan mulai dari mempersiapkan lahan sampai pembersihan lahan kemudian dibakar seperti Gambar 4 adalah lahan yang sudah dibakar oleh petani Desa Alimukim.

Hasil rekapitulasi responden upaya petani kegiatan pencegahan kebakaran hutan dan lahan dilihat pada Tabel 1.



Gambar 4. Lahan yang telah Dibersihkan Dengan Sistem Tebas Bakar

Tabel 1. Rekapitulasi Responden Upaya Petani Kegiatan Pencegahan Kebakaran Hutan Lahan.

| No | Variabel | Responden | | | |
|----|--|-----------|-----|-------|----|
| | | Ya | | Tidak | |
| | | Orang | % | Orang | % |
| 1 | Apakah lahan yang di kelola milik sendiri ? | 64 | 100 | 0 | 0 |
| 2 | Apakah dalam membakar lahan kurang dari 2 ha ? | 64 | 100 | 0 | 0 |
| 3 | Apakah pengeringan bahan bakar lebih dari satu minggu ? | 49 | 77 | 15 | 23 |
| 4 | Apakah kurang dari satu minggu melakukan pembakaran ? | 64 | 100 | 0 | 0 |
| 5 | Apakah ada penjagaan dan pengawasan pada saat pembakaran ? | 64 | 100 | 0 | 0 |
| 6 | Apakah ada tehnik pencegahan agar tidak terjadi kebakaran di sekitar hutan ? | 64 | 100 | 0 | 0 |

Berdasarkan pada Tabel 1 upaya petani kegiatan pencegahan kebakaran hutan dan lahan dalam pengolahan lahan di Desa Alimukim ada 64 responden yang memiliki lahan sendiri dan tidak melakukan pembakaran lebih dari 2 ha, dikarenakan adanya larangan dari pemerintah yang tidak

memperbolehkan pengolahan lahan lebih dari 2 ha.

Hasil rekapitulasi responden kearifan lokal petani Desa Alimukim dalam pengolahan lahan untuk berladang dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Responden Kearifan Lokal dalam Pengolahan Lahan

| No | Variabel | Responden | | | |
|----|---|-----------|-----|-------|-----|
| | | Ya | | Tidak | |
| | | orang | (%) | Orang | (%) |
| 1 | Apakah Pengolahan lahan dilakukan pada saat musim kemarau ? | 52 | 81 | 12 | 19 |
| 2 | Apakah pengolahan lahan hanya satu tahun sekali ? | 64 | 100 | 0 | 0 |
| 3 | Apakah pengolahan lahan dengan cara ditebas dan dibakar? | 64 | 100 | 0 | 0 |
| 4 | Apakah ada aturan adat dalam pengolahan lahan ? | 0 | 0 | 64 | 100 |
| 5 | Apakah ada kegiatan adat sebelum dan sesudah pengolahan lahan ? | 0 | 0 | 64 | 100 |
| 6 | Apakah ada alat tradisional dalam pengolahan lahan ? | 64 | 100 | 0 | 0 |

Berdasarkan Tabel 2 terdapat 52 responden atau 81% yang melakukan pengolahan lahan di musim kemarau di anggap lebih mudah dalam melakukan pengolahan lahan dan waktunya cukup lama. Terdapat 12 responden atau 19% yang memilih melakukan pengolahan lahan pada musim hujan kerana waktu tunggu lebih cepat untuk penanaman. Petani Desa Alimukim lebih sering melakukan pengolahan lahan pada musim kemarau dalam kegiatan pengolahan lahan untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Terdapat 64 responden melakukan pengolahan lahan dalam satu tahun sekali dan lebih mudah dalam pekerjaan, kerana hilangnya pohon-pohon atau bekas tebaran dan lebih efektif dalam waktu melakukan kegiatan berladang kerana lahan yang rimbun sudah menjadi sederhana dari sebelumnya. Tabel 2 menunjukkan bahwa di Desa Alimukim pada saat melakukan

pengolahan lahan tidak ada aturan atau larangan dan kegiatan adat.

Peralatan Tradisional

Peralatan sederhana (tradisional) atau alat yang sudah dimodifikasi oleh petani Desa Alimukim pada saat mempersiapkan lahan dan pengawasan berupa kabak (*hand spayer*), tidak jarang ranting pohon yang masih segar dan dedaunan yang dijadikan sebagai media untuk memadamkan api. Setelah api mulai mengecil pemilik ladang mengontrol apakah ada api yang melewati sekat atau tidak, alat yang sering digunakan petani di Desa Alimukim untuk memadamkan api pada saat melakukan penyiraman di pinggir sekat yaitu berupa alat kabak, masyarakat petani di Desa Alimukim menyebut alat itu adalah kabak (*hand spayer*) yang sudah di modifikasi oleh petani seperti terlihat pada Gambar 5 dan 6.



Gambar 5. Hand Spayer

Petani Desa Alimukim juga memodifikasi atau menambakah kran *spayer* pada bagian ujung selang *spayer*/saluran penyemprot yang berfungsi untuk mengeluarkan air yang lebih banyak pada saat di gunakan, agar mempermudah petani pada saat melakukan pembersihan lahan atau pada saat melakukan penyiraman nantinya, air yang dikeluarkan dari kran *spayer* tidak sedikit atau cukup deras pada saat air keluar dari kran tersebut.

Kelebihan kabak (*hand spayer*) yang dimodifikasi tidak perlu lagi memompa air secara manual pada saat melakukan penyiraman kerana sudah menggunakan



Gambar 6. Penyiram Modifikasi

dinamo/mesin untuk mengeluarkan air dari *hand spayer*. Manfaat dari kabak (*hand spayer*) memudahkan petani pada saat melakukan penyiraman tidak membutuhkan waktu yang lama.

Alat tradisonal yang sering digunakan petani Desa Alimukim dalam penyiapan lahan berupa parang, kapak, cangkul dan garu kerana alat yang digunakan adalah alat tradisonal maka secara tidak langsung petani Desa Alimukim tidak melakukan perambahan hutan yang luas kerana alatnya manual dan terbatas penggunaannya. Alat tersebut digunakan untuk berladang atau pengolahan lahan, seperti terlihat pada Gambar 7, 8, 9 dan 10.



Gambar 7. Parang



Gambar 8. Cangkul



Gambar 9. Kapak



Gambar 10. Garu

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kearifan lokal petani dalam kegiatan upaya pencegahan kebakaran hutan dan lahan di Desa Alimukim Kecamatan Pengaron Kabupaten Banjar, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Pembuatan sekat bakar oleh petani Desa Alimukim dengan lebar 1 s.d. 2 meter, Pengolahan lahan dilakukan dengan cara sistem tebas bakar, Peralatan sederhana (tradisional) atau alat yang sudah dimodifikasi yang sering digunakan pada saat penyiapan lahan seperti *hand spayer*, parang, cangkul, kapak dan garu.

Saran

Perlunya dilakukan penelitian lanjutan terkait kearifan lokal masyarakat petani dalam upaya pencegahan kebakaran hutan dan lahan di wilayah lain guna untuk mengetahui teknik upaya pencegahan kebakaran hutan dan lahan di daerah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

BPKD [Badan Penanggulangan Kebakaran Daerah]. 2018. *Pantauan Titik Panas (Hot Spot) di Wilayah Kabupaten Banjar*: Banjarmasin.

Eka Rahma. 2010. *Persepsi dan Peran Serta Masyarakat dalam penanggulangan kebakaran hutan dan lahan*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan, Universitas Gadjah Mada.

Hermanus, B. 2006. *Kebakaran Hutan di Indonesia dan Dampaknya terhadap kesehatan*. Makalah Pengantar Falsafat Sains (PPS702) Program Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor.

Kantor Kepala Desa (2017). *Profil Desa Alimukim*. Kecamatan Pengaron Kabupaten Banjar. Kalimantan Selatan.

Kuswandi, A. 2006. *Teknik Pembakaran Dalam Penyiapan Ladang Bepindah di Kawasan HTI PT. FINNANTARA INTIGA RESOR ENTANJAN Kabupaten Sanggau Propinsi Kalimantan Barat* [Skripsi]. Bogor: Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor.

Otsuka, M. Sumantri, D. Hariri dan Santoso, T.H. 1997. *Pencegahan Kebakaran Hutan Melalui Peningkatan Peran Serta Masyarakat Sekitar Kawasan Penyangga*. Dirjen PHPA Departemen Kehutanan dan JICA. Bogor.

Suhartini. 2009. Kajian kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA*. Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta.

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung (ID): Alfabeta.

Suratmo F. G, Husaeni E. A & Jaya INS. 2003. *Pengetahuan Dasar Pengendalian Kebakaran Hutan*. Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.